Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 16517-16529

Relasi Insaniyah dalam Pengasuhan Santri: Integrasi Nilai Nguwongno Wong dan Ketegasan Amniyah di Pesantren Dalwa"

Muhammad salim[1], Dr. Akhmad Fauzi Hamzah[2]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan
Corresponding Author: 0imam.nawawi77@gmail | akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id

Published: July , 2025

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) operate under a holistic caregiving system encompassing spiritual development, moral guidance, discipline, and character building of students (santri). In this context, effective caregiving hinges on balancing structural firmness with a humanistic approach. These two dimensions often stand in tension, particularly in the daily management relationship between santri and the school's security division, Qismu Amniyah. While firmness ensures order, an empathetic approach fosters psychological comfort and long-term loyalty among students. This study examines the integration of nguwongno wong—a Javanese philosophy of humanizing others—with the principle of al-ḥazm (wise firmness) in the caregiving system of Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa), viewed through the lens of Islamic educational management. Using a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that Qismu Amniyah does not merely enforce discipline but also engages in emotionally resonant caregiving by integrating structural discipline with empathy, respect, and spiritual ethics rooted in local wisdom.This integrated caregiving model fosters emotional safety, psychological resilience, and student loyalty. Theoretically, it aligns with transformational leadership, servant leadership, and prophetic educational values, as emphasized by thinkers such as al-Ghazālī, KH. Maimoen Zubair, and Abuya Sayyid al-Maliki. Managerially, this approach provides a framework for value-based supervision that merges firmness with compassion. Furthermore, the study recommends a digital information system to support fair enforcement, transparent monitoring, and parental engagement. The findings underscore that the effectiveness of pesantren caregiving lies not in rigid rule enforcement, but in compassionate, respectful, and dignified relational practices.

Keywords: Nguwongno Wong, Firmness (al-ḥazm), Humanistic Relationship, Santri Caregiving, Islamic Educational Management, Pesantren Leadership

ABSTRAK

Pondok pesantren menjalankan sistem pengasuhan yang bersifat holistik, mencakup pembinaan spiritual, bimbingan moral, kedisiplinan, dan pembentukan karakter santri. Dalam konteks ini, efektivitas pengasuhan sangat bergantung pada keseimbangan antara ketegasan struktural dan pendekatan humanistik. Dua dimensi ini sering kali menjadi tarik-menarik, khususnya dalam relasi keseharian antara santri dan bagian keamanan pesantren, Qismu Amniyah. Ketegasan diperlukan untuk menjaga keteraturan, sedangkan pendekatan empatik dibutuhkan untuk menciptakan kenyamanan batin dan loyalitas santri dalam jangka panjang. Penelitian ini mengkaji integrasi nilai nguwongno wong—sebuah falsafah Jawa tentang memanusiakan manusia—dengan prinsip al-ḥazm (ketegasan yang bijaksana) dalam sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa), ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan Islam. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil temuan menunjukkan bahwa Qismu Amniya tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga menjalankan fungsi pengasuhan yang menyentuh aspek emosional melalui penggabungan ketegasan struktural dengan empati, penghormatan, dan etika spiritual berbasis kearifan lokal. Model pengasuhan ini menciptakan rasa aman, ketahanan psikologis, dan loyalitas santri. Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan prinsip kepemimpinan transformasional, servant leadership, dan nilai-nilai pendidikan kenabian seperti yang digariskan oleh al-Ghazālī, KH. Maimoen Zubair, dan Abuya Sayyid al-Maliki. Secara manajerial, pendekatan ini menjadi kerangka pengawasan berbasis nilai yang memadukan ketegasan dengan kasih sayang. Lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan sistem informasi digital untuk mendukung penegakan aturan yang adil, pemantauan yang transparan, dan keterlibatan wali santri. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengasuhan di pesantren tidak terletak pada seberapa keras aturan ditegakkan, melainkan pada bagaimana aturan itu ditegakkan dengan kasih sayang, penghormatan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: Nguwongno Wong, Ketegasan (al-ḥazm), Relasi Insaniyah, Pengasuhan Santri, Manajemen Pendidikan Islam, Kepemimpinan Pesantren

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama memiliki sistem pengasuhan yang bersifat menyeluruh, mencakup pembinaan spiritual, moral, kedisiplinan, dan pembentukan karakter santri. Dalam konteks ini, keberhasilan pengasuhan sangat bergantung pada kemampuan pesantren dalam menjaga keseimbangan antara ketegasan struktural dan pendekatan humanistik. Dua pendekatan ini sering kali menjadi titik tarik-menarik dalam praktik manajemen harian, terutama dalam relasi antara santri dan bagian keamanan atau Qismu Amniyah. Ketegasan diperlukan untuk menjaga ketertiban, sementara pendekatan insaniyah dibutuhkan untuk mempertahankan kenyamanan batin dan loyalitas santri.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa peran Qismu Amniyah di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) tidak hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pengasuh yang bersinggungan langsung dengan kehidupan harian ribuan santri. Meskipun sistem pengamanan cukup berjalan baik, tidak sedikit santri yang merasakan tekanan emosional, rasa takut, bahkan keinginan untuk keluar dari pondok (nglayas) akibat pola pendekatan yang dianggap terlalu kaku. Penelitian oleh Aisyatin Kamila dan Faidatul Hasanah mengamati bahwa lingkungan asrama yang penuh tuntutan—akademik dan nilai—menyebabkan tekanan psikologis tinggi pada santri, yang memicu strategi emotion-focused coping dalam menghadapi stres asrama. Sementara itu, studi oleh Rena Latifa dkk. menemukan bahwa academic stress dan minimnya dukungan sosial berkorelasi dengan rendahnya adversity quotient santri, menunjukkan bahwa pengawasan emosional dan sosial sangat krusial.

Namun demikian, terdapat pula pengasuh yang mampu menerapkan ketegasan secara adil dan empatik. Hasil observasi pada Pondok Pesantren Dalwa mengungkap bahwa generasi Z santri mampu beradaptasi dengan pola pengasuhan berbasis nilai, jika mereka diperlakukan secara manusiawi dan dihargai keberadaannya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan santri tidak hanya ditentukan oleh kekuatan aturan, tetapi oleh kualitas relasi antara petugas dan santri.

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kecenderungan sebagian petugas Amniyah dalam menerapkan pola pengasuhan yang represif, kaku, dan mengabaikan sisi kemanusiaan santri. Ketegasan tanpa kepekaan psikis dapat menciptakan jarak emosional dan menurunkan semangat belajar. Di sisi lain, pelemahan wibawa lembaga menjadi risiko apabila pendekatan terlalu longgar. Ketimpangan ini menjadi tantangan dalam pengelolaan SDM pesantren.

Dalam literatur manajemen pendidikan Islam, pengasuhan tidak sekadar pengawasan, tetapi proses pembinaan ruḥāniyyah yang menekankan ta'dīb, ḥilm, dan raḥmah. Imam al-Ghazālī menekankan pentingnya mendidik dengan ketegasan yang dibingkai kelembutan; KH. Maimoen Zubair menggarisbawahi bahwa mendidik santri harus disertai nilai nguwongno wong. Secara manajerial, pola ini beririsan dengan transformational leadership dan leadership with compassion. Dengan mengintegrasikan nguwongno wong dari budaya Jawa dan prinsip al-ḥazm (ketegasan bijaksana), pesantren dapat menghasilkan pengasuhan yang tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga memberikan kenyamanan psikologis dan loyalitas jangka panjang pada santri.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti memandang bahwa praktik pengasuhan di bawah otoritas Qismu Amniyah Pondok Pesantren Dalwa mencerminkan dinamika kompleks antara otoritas dan kemanusiaan. Pendekatan nguwongno wong dari falsafah Jawa lokal menawarkan kontribusi nilai dalam membangun relasi pengasuhan yang lebih menyentuh aspek emosional dan spiritual santri. Dengan mengintegrasikan nilai tersebut bersama prinsip al-ḥazm (ketegasan bijak) dalam manajemen Islam, pengasuhan dapat dibangun bukan hanya untuk menegakkan aturan, tetapi juga untuk menumbuhkan kenyamanan psikologis dan loyalitas santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: pertama, bagaimana pola pengasuhan santri oleh Qismu Amniyah di Pesantren Dalwa diterapkan dalam keseharian; kedua, sejauh mana nilai nguwongno wong diinternalisasi dalam interaksi petugas dan santri; ketiga, bagaimana ketegasan dijalankan dan apakah selaras dengan prinsip al-ḥazm dalam khazanah Islam. Lebih jauh, penelitian ini akan menelusuri bagaimana integrasi antara pendekatan budaya lokal dan otoritas struktural membentuk pola relasi insaniyyah khas dalam pengasuhan pesantren, serta mengungkap implikasi manajerialnya dalam perumusan model pengasuhan Islami yang aplikatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam realitas sosial dan nilai-nilai yang hidup dalam interaksi antara petugas Amniyah dan para santri, khususnya terkait integrasi antara nilai nguwongno wong dan praktik ketegasan dalam sistem pengasuhan. Studi kasus dipandang relevan karena penelitian difokuskan secara spesifik pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Bangil, Pasuruan, dengan segala konteks budaya, sistem kelembagaan, dan dinamika relasional yang khas.

Subjek penelitian adalah petugas Qismu Amniyah, santri, dan pengasuh yang terkait langsung dengan sistem pengawasan santri. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik

pengasuhan dan memahami secara mendalam nilai-nilai serta mekanisme yang berlaku di lingkungan pesantren. Beberapa kriteria informan meliputi senioritas, keterlibatan aktif dalam tugas pengasuhan, serta kemampuan menjelaskan nilai-nilai budaya maupun keislaman yang melandasi praktik tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

a. Observasi partisipatif, untuk menangkap pola interaksi antara Amniyah dan santri dalam situasi alami;
b. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan sejumlah petugas Amniyah, santri senior, dan pengurus, guna mendapatkan perspektif yang reflektif dan eksploratif;
c. Studi dokumentasi, terhadap tata tertib, buku pedoman pengasuhan, dan catatan internal yang berkaitan dengan pembinaan santri dan struktur organisasi Amniyah.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen tertulis guna memperoleh gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan awal kepada informan utama agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna sebenarnya.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nilai nguwongno wong diaktualisasikan dalam tindakan konkret, bagaimana ketegasan dijalankan secara struktural, serta bagaimana keduanya bertemu dalam pola relasi insaniyah yang terbentuk secara sadar maupun kultural. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca realitas tidak hanya sebagai perilaku formal, tetapi juga sebagai ekspresi nilai, makna, dan etika manajerial dalam pengasuhan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa), Qismu Amniyah memainkan peran strategis dalam menjaga keteraturan kehidupan santri. Amniyah bukan hanya berfungsi sebagai petugas keamanan internal, melainkan juga sebagai figur otoritatif yang bersinggungan langsung dengan aktivitas harian para santri. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, posisi ini memerlukan pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya menekankan aspek kontrol dan disiplin, tetapi juga menumbuhkan relasi yang berbasis pada nilai-nilai insāniyyah (kemanusiaan) dan spiritualitas.

Maka, dalam praktiknya, pengasuhan yang dijalankan Amniyah perlu berdiri di atas dua poros utama: ketegasan struktural dan penghormatan terhadap martabat

kemanusiaan santri. Hal ini selaras dengan gagasan Robert K. Greenleaf tentang kepemimpinan pelayan (servant leadership), bahwa:

"The servant-leader is servant first… It begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first."

Artinya, kekuasaan dalam kepemimpinan pendidikan harus dimulai dari kehendak untuk melayani dan membina, bukan menundukkan.

Pendapat ini diperkuat oleh Stephen R. Covey yang menekankan pentingnya empati dalam kepemimpinan:

“Seek first to understand, then to be understood”,
"Berusahalah terlebih dahulu untuk memahami, baru kemudian dipahami."

Kutipan ini mencerminkan prinsip komunikasi empatik yang menjadi fondasi dalam kepemimpinan yang efektif dan beradab. Dalam konteks pengasuhan santri, khususnya di lingkungan Qismu Amniyah Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah (Dalwa), prinsip ini menemukan relevansi yang mendalam.

Qismu Amniyah sebagai bagian yang berwenang menegakkan disiplin di pesantren, memiliki posisi strategis dalam membentuk relasi psikososial dengan santri. Ketegasan dalam menegakkan aturan memang niscaya, tetapi apabila tidak diimbangi dengan sikap memahami kondisi batin santri, pengasuhan dapat bergeser menjadi represif. Di sinilah prinsip “understanding before being understood” menjadi penting sebagai pendekatan preventif dalam membangun iklim yang sehat secara psikologis maupun spiritual.

Prinsip ini sejalan dengan pandangan Abū Ḥāmid al-Ghazālī yang menekankan bahwa seorang pendidik harus “menghukum bukan karena marah, tetapi karena kasih sayang yang rasional.” Dalam Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn, beliau menyatakan:

فَيَنْبَغِي أَنْ يُعَلِّمَ وَلَا يُؤَدِّبَ إِلَّا بِرِفْقٍ وَلِينٍ وَشَفَقَةٍ,

Hendaknya mengajar dan mendidik itu dilakukan dengan kelembutan, kelunakan, dan kasih sayang

Dengan demikian, pendekatan “seek first to understand” bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan juga mencerminkan sikap ruhani yang menempatkan santri sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek kontrol. Pendekatan ini bersifat insaniyah, selaras dengan nilai nguwongno wong dalam tradisi Jawa—yakni memanusiakan santri dengan mendengar suara batin mereka sebelum memberi keputusan manajerial.

Lebih jauh, Peter Drucker juga menekankan bahwa efektivitas seorang pemimpin tidak diukur dari seberapa banyak ia berbicara, tetapi dari sejauh mana ia mendengar dengan cermat dan bertindak secara bijak atas dasar pemahaman yang akurat. Dalam manajemen pendidikan Islam, pemahaman ini diperkuat oleh nilai ta’dīb (penanaman adab), yang dalam praktiknya menuntut kehadiran hati, bukan sekadar prosedur administratif.

Oleh karena itu, membangun sistem pengasuhan yang berimbang antara ketegasan dan empati memerlukan integrasi antara prinsip-prinsip manajemen modern, nilai-nilai kenabian, dan kearifan lokal pesantren. Prinsip “understanding before being understood”

dapat menjadi dasar filosofis dalam membangun relasi pengasuhan yang transformatif, memanusiakan, dan berkelanjutan.

Dalam konteks kepesantrenan, pendekatan komunikasi dan kepemimpinan yang mengedepankan pemahaman emosional menjadi sangat signifikan. Santri sebagai peserta didik bukan semata objek regulasi atau penegakan disiplin, melainkan subjek yang tumbuh dalam lanskap spiritual dan sosial khas pesantren. Maka dari itu, bimbingan emosional dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari peran pengawasan. Di sinilah relevansi prinsip "seek first to understand, then to be understood" mendapatkan konteks praksisnya.

Prinsip ini menyerukan bahwa dalam proses pembinaan, seorang pendidik harus terlebih dahulu memahami kondisi batin dan kebutuhan peserta didik sebelum mengharapkan kepatuhan atau tanggapan balik.

Rhenald Kasali menekankan pentingnya pendekatan self-driving leadership, yakni kepemimpinan yang bertumpu pada kesadaran dan dorongan dari dalam diri individu, bukan pada kontrol eksternal yang menekan. Menurutnya, kepemimpinan yang membebani tanpa mengakomodasi sisi emosional akan menyebabkan kelelahan mental, kejenuhan, bahkan perlawanan pasif berupa burnout dan keinginan untuk “nglayas” dari sistem atau lingkungan pembinaan. Ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, ketegasan harus diimbangi dengan empati.

Pemahaman ini sejatinya telah lama diungkapkan oleh para ulama klasik. Imam al-Ghazālī dalam Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn menegaskan pentingnya membentuk hubungan emosional yang hangat antara murid dan guru. Ia berkata:

لْيَكُنِ الصَّبْيُ مُهَابًا مُحَبَّبًا ... وَلا يُضْرَبُ إِلَّا ... تَأْدِيبًا لَا انْتِقَامًا

> “Hendaklah anak itu disegani dan dicintai... dan tidak dipukul kecuali untuk mendidik, bukan untuk membalas dendam.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dilakukan dalam kerangka kasih sayang dan keadilan, bukan dalam suasana intimidatif atau kekuasaan represif. Dalam konteks ini, peran pengasuh atau pendidik di lingkungan pesantren—seperti Qismu Amniyah—bukan sekadar penegak aturan, melainkan murabbī yang menghadirkan keteladanan ruhani.

Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki secara konsisten menekankan bahwa inti kepemimpinan Nabi ﷺ terletak pada dimensi kasih sayang dan kebijaksanaan, bukan dominasi kekuasaan. Dalam salah satu ceramahnya beliau menyatakan:

وهو موحد مؤمن بالله يعلم الفرق بين المألوف والمخلوق، ولو لا ذلك لا احتاج أن يقول فيه ﷺ: رؤوف براقة غَفِ رافتنا ورحيم برقة غَفِ رافتنا

> “Beliau (Nabi Muhammad ﷺ) adalah seorang yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada-Nya, yang mengetahui perbedaan antara Sang Pencipta dan makhluk. Seandainya bukan

> karena hal itu, niscaya Allah tidak akan menyifatinya ﷺ dengan sebutan: sangat pengasih dalam kelembutannya terhadap kami, dan penuh kasih sayang dalam kelembutan belas kasihnya kepada kami..."

Kalimat ini menggambarkan bagaimana setiap sifat Nabi ﷺ — seperti "رؤوف" (sangat penyayang) dan "رحيم" (lembut) — bukan sekadar atribut formal, melainkan refleksi cinta dan kebijaksanaan Ilahi dalam kepemimpinannya .

Dengan demikian, kepemimpinan tanpa kasih akan kehilangan ruhnya, dan pengasuhan tanpa kebijaksanaan akan kehilangan arah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini mesti mengintegrasikan dimensi ini dalam praktik kesehariannya.

Kebijaksanaan serupa diungkapkan oleh KH. Maimoen Zubair, salah satu tokoh karismatik pesantren Nusantara, yang menyatakan:

"Santri yang melayani lebih utama bagiku daripada santri yang giat belajar."

Ungkapan ini tidak menafikan pentingnya akademik, melainkan menunjukkan bahwa pendidikan sejati berakar pada pengabdian (khidmah) dan penghormatan pada kemanusiaan. Dengan demikian, nguwongno wong—memanusiakan manusia—menjadi ruh dari seluruh proses pembinaan di pesantren. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan antarindividu lebih menentukan keberhasilan pendidikan daripada sekadar pencapaian kognitif. Dalam kerangka inilah, supervisi pendidikan berbasis empati, keteladanan, dan cinta kasih perlu terus diarusutamakan di lingkungan kepesantrenan.

Dari sisi manajerial, Sedarmayanti menyarankan bahwa sistem kontrol dan pengawasan tidak boleh bersifat kaku atau represif, melainkan harus dijiwai oleh nilai dan etika organisasi sebagai fondasi moral dalam menjalankan fungsi pengendalian. Miftah Thoha menegaskan bahwa relasi interpersonal yang sehat menjadi kunci efektivitas organisasi, sebab manusia bukan sekadar alat produksi, melainkan makhluk sosial yang memerlukan pengakuan dan penghormatan. Peter Drucker menambahkan bahwa manajemen yang berhasil bukanlah yang mengontrol secara keras, melainkan yang mampu menginspirasi kesadaran tugas melalui komunikasi dan hubungan manusiawi yang tulus.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, Ramayulis memandang bahwa proses pembinaan dan pengawasan harus mencerminkan nilai-nilai adab, kelembutan, dan kasih sayang, bukan semata tindakan korektif. Hal ini selaras dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa pendidikan sejati bertujuan "menanamkan adab" agar manusia mengetahui tempatnya di hadapan Allah, orang lain, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan al-ḥazm (ketegasan bijak) dan nguwongno wong (memanusiakan manusia) dapat melahirkan

model pengasuhan yang tidak hanya tertib secara struktural, tetapi juga menumbuhkan loyalitas jangka panjang serta kesehatan psikologis santri.

Model ini pula yang hendak ditelusuri oleh peneliti sebagai kontribusi terhadap wacana manajemen pengasuhan dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam konteks pesantren salaf yang sedang beradaptasi dengan kompleksitas zaman. Nilai nguwongno wong, yang secara filosofis berarti memperlakukan orang lain secara hormat dan manusiawi, menjadi salah satu dimensi kultural yang memperkaya pendekatan pengasuhan ini.

Dalam konteks pesantren, nilai ini tercermin dalam sikap petugas Amniyah yang tidak sekadar menegur dengan nada perintah, melainkan juga dengan bahasa yang halus, sapaan penuh adab, dan kemampuan memahami kondisi emosional santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa petugas Amniyah yang mengedepankan prinsip nguwongno wong lebih dihormati oleh santri, bukan karena rasa takut, tetapi karena adanya kepercayaan, kedekatan emosional, dan contoh keteladanan. Hal ini selaras dengan prinsip al-ḥazm dalam manajemen Islam, yakni ketegasan yang dijalankan tanpa kehilangan dimensi raḥmah (kasih sayang) dan ḥilm (kesabaran) sebagaimana ditekankan oleh al-Ghazālī.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketegasan yang bersumber dari nilai spiritual dan adab, ternyata jauh lebih efektif dalam membentuk kepatuhan santri dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter atau militeristik. Ketegasan yang berpijak pada niat mendidik dan kasih sayang, menciptakan iklim kepengasuhan yang menumbuhkan kepatuhan dari hati, bukan dari rasa takut. Dalam konteks pesantren, hal ini menjadi penting mengingat struktur sosialnya bersifat kolektif dan sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara pengasuh dan santri.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, temuan ini selaras dengan model kepemimpinan transformasional, di mana seorang pemimpin tidak hanya bertugas menegakkan aturan, tetapi juga berfungsi sebagai pembina nilai dan teladan moral. Bass dan Riggio menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional dibangun atas empat pilar utama: pengaruh ideal (idealized influence), motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual terhadap pengikut.

Senada dengan itu, Thomas Sergiovanni menekankan pentingnya dimensi moral dan simbolik dalam kepemimpinan pendidikan. Ia menyatakan bahwa pemimpin yang sukses dalam konteks sekolah atau lembaga pendidikan Islam adalah mereka yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga membawa visi moral dan menunjukkan integritas personal yang dapat diteladani. Lebih lanjut, Daniel Goleman, tokoh penting dalam kajian kecerdasan emosional, menyatakan bahwa pemimpin yang mampu

mengintegrasikan empati, kesadaran diri, dan keterampilan sosial cenderung lebih berhasil dalam membangun kelekatan psikologis dan loyalitas anggota organisasi.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, Ramayulis menyebutkan bahwa keberhasilan dalam pembinaan akhlak tidak ditentukan oleh kerasnya aturan, tetapi oleh konsistensi teladan dan pendekatan yang lemah lembut. Pendidikan dalam Islam menghendaki proses pengasuhan yang dilandasi dengan kasih sayang, kesabaran, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip nguwongno wong dalam budaya Jawa, yang menempatkan manusia sebagai subjek yang dihormati, didengarkan, dan dirangkul dengan hati.

Secara spiritual, Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa kekuatan sejati seorang pendidik atau pengasuh tidak terletak pada kerasnya perintah, tetapi pada kemampuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan hormat dalam diri murid. Ia berkata:

الرَّحمةُ تَسُوقُ القلوبَ قبلَ أن تَسوقَها السِّياسةُ

Kasih sayang mampu menggerakkan hati sebelum aturan memaksanya."

Dalam praktik pengasuhan di Pesantren Dalwa, santri mengakui bahwa mereka lebih nyaman berada di bawah bimbingan petugas Amniyah yang menunjukkan ketegasan berbalut empati dan komunikasi yang santun. Ketegasan tersebut tidak dipahami sebagai ancaman, tetapi sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Sebaliknya, pendekatan yang hanya bersandar pada kekuasaan formal dan kontrol mekanistik justru cenderung menciptakan jarak emosional dan ketegangan psikologis.

Dengan demikian, ketegasan yang terintegrasi dengan adab, empati, dan nilai spiritual terbukti lebih efektif dalam membentuk loyalitas dan kedewasaan santri. Model ini menawarkan kontribusi penting dalam manajemen pengasuhan berbasis nilai di lembaga pendidikan Islam, sekaligus menegaskan bahwa kepemimpinan efektif bukan soal dominasi, tetapi soal keteladanan dan kearifan relasional.

Lebih jauh, integrasi antara nilai nguwongno wong dan ketegasan struktural di Dalwa menunjukkan bahwa relasi pengasuhan yang sehat bukanlah hasil dari kompromi antara keras dan lembut semata, tetapi merupakan hasil dari kesadaran etik dan nilai yang ditanamkan secara konsisten dalam sistem kelembagaan. Nilai nguwongno wong dalam hal ini bukanlah bentuk kelemahan, melainkan ekspresi dari kearifan lokal yang menyatu dengan semangat keislaman—sebagaimana dalam prinsip al-muw*ā*zanah (keseimbangan) dalam pengelolaan jiwa manusia.i

Dengan demikian, pola relasi insaniyah yang terbentuk melalui integrasi nilai lokal dan ketegasan spiritual ini dapat dijadikan sebagai model pengasuhan alternatif di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Model ini tidak hanya mendorong santri untuk patuh secara formal, tetapi juga menciptakan keterikatan batin antara santri dan sistem pesantren, yang pada akhirnya menumbuhkan loyalitas, ketenangan jiwa, dan

keberlangsungan belajar secara berkelanjutan. Dari perspektif manajerial, pendekatan ini memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan pengasuhan tidak terletak pada kerasnya aturan, tetapi pada bagaimana aturan itu ditegakkan dengan adab dan kasih sayang.

Implementasi Hasil Penelitian

Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa). Ketegasan yang dibingkai oleh empati, kelembutan, dan penghargaan terhadap santri terbukti lebih efektif membangun loyalitas dan kedisiplinan santri dibandingkan pendekatan otoriter yang hanya mengandalkan kekuasaan struktural.

Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan manajerial. Salah satunya adalah seringnya terjadi kehilangan barang di kalangan santri, sementara fasilitas pengawasan seperti CCTV belum tersedia secara memadai. Kondisi ini menyebabkan lemahnya kontrol visual dan menyulitkan proses identifikasi pelaku Penelitian ini menemukan bahwa model pengasuhan berbasis relasi insaniyah, yakni integrasi antara ketegasan (al-ḥazm) dan nilai nguwongno wong, telah menjadi warna dominan dalam interaksi antara petugas Amniyah dan santri di Pondok pelanggaran. Ketika barang hilang, penanganan menjadi spekulatif karena tidak didukung oleh sistem data dan bukti konkret. Di sinilah ketegasan sering tidak bisa dijalankan secara adil karena tidak ada basis objektif untuk menindak.

Selain itu, ketidaktertiban dalam pencatatan perilaku santri menyebabkan kebingungan ketika wali santri bertanya mengenai kondisi dan perkembangan anak mereka. Beberapa pengurus mengakui bahwa mereka sering kesulitan menjawab secara spesifik ketika ditanya, "Apakah anak saya pernah melanggar aturan?" Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi pengasuhan belum terintegrasi dengan baik, sehingga proses pengawasan belum terkelola secara profesional.

Sebagai langkah solutif, peneliti merekomendasikan pengembangan aplikasi digital berbasis Android/iOS yang memungkinkan petugas Amniyah untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian penting secara langsung, seperti pelanggaran, pencapaian, atau catatan perilaku santri. Aplikasi ini juga harus memiliki dashboard khusus bagi wali santri, yang dapat diakses dari rumah melalui HP, untuk melihat perkembangan anak mereka, seperti:

a. riwayat pelanggaran dan pembinaan,
b. aktivitas keagamaan atau hafalan harian,
c. laporan mingguan dari pengurus kamar atau divisi Amniyah,
d. serta notifikasi jika terjadi hal-hal penting seperti kehilangan barang atau tindakan pembinaan.

Dengan adanya sistem aplikasi ini, pengasuhan akan lebih transparan, partisipatif, dan akuntabel. Wali santri tidak hanya merasa dilibatkan, tetapi juga percaya bahwa proses pendidikan anaknya berjalan sesuai dengan nilai Islam yang beradab. Di sisi lain,

petugas Amniyah dapat menjalankan fungsinya secara lebih tertib dan adil karena ditunjang oleh bukti digital dan sistem terstruktur, bukan hanya berdasarkan ingatan atau laporan lisan semata.

Integrasi nilai nguwongno wong dan prinsip al-ḥazm dalam pengasuhan santri, ketika diperkuat oleh sistem teknologi informasi yang efektif, akan menghasilkan model manajemen pesantren yang unggul: berbasis spiritualitas dan humanisme, tetapi juga profesional dan adaptif terhadap tantangan zaman. Inilah wujud nyata manajemen Islami yang tidak hanya menjunjung adab, tetapi juga menjawab kebutuhan pengelolaan yang akuntabel dan terpercaya di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa), khususnya oleh Qismu Amniyah, menunjukkan adanya integrasi yang signifikan antara ketegasan struktural dan nilai-nilai insaniyah seperti nguwongno wong. Ketegasan (al-ḥazm) dalam konteks ini tidak dijalankan secara kaku atau represif, melainkan dibingkai oleh empati, adab, dan kesadaran spiritual. Pendekatan semacam ini menciptakan relasi pengasuhan yang lebih sehat, partisipatif, dan membangun loyalitas jangka panjang di kalangan santri.

Model pengasuhan yang memadukan prinsip kepemimpinan transformasional, komunikasi empatik, serta adab Islami sebagaimana digariskan oleh para tokoh seperti Imam al-Ghazālī, Abuya al-Maliki, hingga Robert Greenleaf dan Stephen Covey, terbukti lebih efektif dalam membentuk kepatuhan santri yang berakar pada kesadaran, bukan ketakutan. Pendekatan ini semakin relevan dalam konteks pesantren salaf yang tengah menghadapi dinamika zaman dan ekspektasi publik yang makin kompleks.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan struktural dalam manajemen pengasuhan. Di antaranya ialah ketiadaan sistem dokumentasi perilaku santri, lemahnya kontrol visual akibat belum tersedianya CCTV di area strategis terutama di kamar santri yang rawan kehilangan , serta kesulitan petugas Amniyah dalam memberikan laporan perkembangan santri kepada wali secara tepat dan faktual. Situasi ini menimbulkan keraguan dalam penanganan kasus pelanggaran dan mempersulit proses komunikasi antara pesantren dan orang tua.

Sebagai respons atas problem tersebut, peneliti merekomendasikan pengembangan sistem digital terintegrasi dalam bentuk aplikasi Android/iOS yang memungkinkan dokumentasi perilaku santri secara real-time, serta memberikan akses informasi yang transparan bagi wali santri dari rumah. Aplikasi ini dirancang untuk menjembatani antara pendekatan nilai (soft system) dan kebutuhan pengelolaan berbasis data (hard system), sehingga nilai nguwongno wong dapat diwujudkan secara sistematis dan akuntabel.

Dengan demikian, pengasuhan di lingkungan pesantren dapat bergerak ke arah manajemen berbasis nilai dan teknologi, yakni model yang tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga membentuk hubungan emosional yang sehat dan bermartabat antara santri, pengasuh, dan wali. Inilah kontribusi nyata dari pendekatan Relasi Insaniyah dalam pengasuhan pesantren: menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan dan pengawasan bukan terletak pada seberapa keras aturan ditegakkan, tetapi pada bagaimana aturan itu ditegakkan dengan kasih sayang, pemahaman, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Ḥāmid al-Ghazālī. I*ḥyā*' 'Ul*ū*m al-D*ī*n, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1985.

———. I*ḥyā*' 'Ul*ū*m al-D*ī*n, Juz III. Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2005.

Aisyatin Kamila & Faidatul Hasanah. "Gambaran stres dan strategi emotion focus coping santri Asrama Bahasa Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo." Psycomedia: Jurnal Psikologi 2, no. 2 (2023)

Bass, Bernard M. & Ronald E. Riggio. Transformational Leadership. New York: Psychology Press, 2006.

Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Thousand Oaks: Sage, 2013.

———. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications, 2014.

Covey, Stephen R. The 7 Habits of Highly Effective People. New York: Free Press, 2004.

Drucker, Peter F. Management: Tasks, Responsibilities, Practices. New York: Harper & Row, 1973.

———. The Effective Executive. New York: Harper & Row, 1967.

Goleman, Daniel. Emotional Intelligence. New York: Bantam Books, 1995. Greenleaf, Robert K. Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate

Power and Greatness. Mahwah: Paulist Press, 1977. Kasali, Rhenald. Self Driving: Menjadi Driver atau Passenger? Jakarta: Mizan Publishing, 2015.

Kurniawan, Muhammad Fredy. “Adaptasi Santri Generasi Z Di Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda’wah (Bangil, Pasuruan Jawa Timur).” Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora 3, no. 3 (2024).

Latifa, Rena dan Lia Amaliyatul Islami. “The Adversity Quotient Of Pesantren Students: The Effects Of Academic Stress, Emotional Intelligence, Academic Self-Concept and Social Supports.” Psikis: Jurnal Psikologi Islami.

Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi al-. al-Insān al-Kāmil. Makkah: Maktabah al-Maliki, 2002.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaca. Qualitative Data Analysis. London: SAGE Publications, 2014.

Nursalim, Muhammad Baha’uddin. Tutur Kiai: Goresan Hikmah KH. Maimoen Zubair. Semarang: Khazanah Ilmu, 2019.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2007. Sedarmayanti. Strategi Pengawasan dalam Mewujudkan Akuntabilitas Kinerja di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Sergiovanni, Thomas J. Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement. San Francisco: Jossey-Bass, 1992.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2018.

Syed Muhammad Naquib al-Attas. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Thoha, Miftah. Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.

Wawancara dan observasi 1 juli 2025

Zubair, KH. Maimoen. Ceramah pada Pengajian Umum Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, 2009. Dokumentasi pribadi santri.